



PENGARUH STIMULASI SKILL PLAY TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK AUTIS DI SEKOLAH AUTIS

Atik Badi'ah¹⁾

¹⁾ Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan
E-mail: atik.cahyo@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Anak autis adalah anak kurang mampu mengkoordinasikan gerakan, kurang mengorganisasi sesuatu, kurang merencanakan sesuatu, mengalami kesulitan mencari penyelesaian dan kurang fleksibel melaksanakan tugas. Stimulus sensor anak autis berbeda dengan anak normal. Anak autis mengalami kesulitan dalam perkembangan motorik kasar. Perkembangan motorik kasar anak autis berbeda dengan anak normal pada umumnya. **Tujuan :** Diketuainya pengaruh stimulasi skill play terhadap perkembangan motorik kasar anak autis di sekolah autis. **Metode :** Jenis penelitian *Quasi eksperimen* dengan rancangan "Pre test Post test with Control Group Design". Pengambilan sampel secara *total sampling* dengan kriteria anak autis (6-8 tahun) di sekolah autis. Analisis data menggunakan uji *pair t-test*, *wilcoxon*, *mann whitney* dan uji beda *delta* dengan taraf signifikan $<0,05$. **Hasil :** Perkembangan motorik kasar anak autis pada kelompok eksperimen kategori kurang dan pada kelompok kontrol kategori kurang. Pada kelompok eksperimen nilai *pre test* dan *post test* dengan p (*sig*) $0,001 < 0,05$ berarti ada perbedaan antara *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol nilai *pre test* dan *post test* dengan p (*sig*) $0,064 > 0,05$ berarti tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen *pre test* dan *post test*. Hasil uji beda *delta* pada kelompok eksperimen dan kontrol p (*sig*) $<0,05$. **Kesimpulan :** Ada pengaruh stimulasi skill play terhadap perkembangan motorik kasar anak autis di sekolah autis dengan nilai p (*sig*) $< 0,05$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak.

Kata Kunci : Stimulasi skill play, perkembangan motorik kasar, anak autis

EFFECT OF STIMULATION SKILL PLAY ON GROSS MOTOR DEVELOPMENT OF AUTIS CHILDREN IN AUTIS SCHOOL

ABSTRACT

Background : Autistic children are children who are less able to coordinate movements, less organizing things, less planning something, having difficulty finding solutions and less flexible carrying out tasks. Sensor stimulus for autistic children is different from normal children. Autistic children experience difficulties in gross motor development. The gross motor development of autistic children is different from normal children in general. **Objective:** Know the effect of skill play stimulation on the gross motor development of autistic children in autistic schools. **Method:** Type of research is *Quasi experiment* with the design "Pre test Post test with Control Group Design". Total sampling is taken with the criteria of autistic children (6-8 years) in autistic schools. Data analysis used *pair t-test*, *Wilcoxon*, *Mann Whitney* and *Delta test* with significant level <0.05 . **Results:** The gross motoric development of autistic children in the experimental group was in the less category and in the control group in the less category. In the experimental group the value of *pre test* and *post test* with p (*sig*) $0.001 < 0.05$ means that there is a difference between the *pre test* and *post test* in the experimental group. In the control group the value of the *pre test* and *post test* with p (*sig*) $0.064 > 0.05$ means that there is no difference between the experimental group *pre test* and *post test*. The results of the *delta test* in the experimental and control groups p (*sig*) <0.05 . **Conclusion:** There is an effect of skill play stimulation on the gross motoric development of autistic children in autistic schools with a p value (*sig*) <0.05 means that H_a is accepted and H_o is rejected.

Keywords : Skill play stimulation, gross motor development, autistic children

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) yang juga dikenal sebagai tujuan global pada tujuan yang ke tiga yaitu kehidupan sehat dan sejahtera menggalakkan hidup sehat dan mendukung kesejahteraan untuk semua usia dan tujuan yang ke empat yaitu pendidikan berkualitas dengan memastikan pendidikan berkualitas yang layak dan inklusif serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang.

Autis adalah salah satu gangguan perkembangan yang disebabkan kerusakan organ pada otak. Umumnya anak autis mengalami kesulitan dalam konsentrasi melakukan ketrampilan menggunakan ekstremitas kaki, anak autis memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda satu sama lain, sehingga berbeda caranya berinteraksi terhadap diri dan lingkungan serta menjadikan anak autis sebagai pribadi yang unik (Ginancar, 2007).

Autis merupakan fenomena yang masih menyimpan banyak rahasia walaupun telah diteliti lebih dari 60 tahun yang lalu. Sampai saat ini belum dapat ditemukan penyebab pasti dari gangguan autis, sehingga belum dapat dikembangkan cara pencegahan maupun penanganan yang tepat. Pada awalnya autis dipandang sebagai gangguan yang disebabkan oleh faktor psikologis, yaitu

pola pengasuhan orangtua yang tidak hangat secara emosional. Sekitar tahun 1960 dimulai penelitian neurologis yang membuktikan bahwa anak autis disebabkan oleh adanya abnormalitas pada otak. Pada awal tahun 1970 penelitian tentang ciri-ciri anak autis berhasil menentukan kriteria diagnosis yang selanjutnya digunakan dalam *DSM-V (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder)*. Gangguan autis didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga ciri utama, yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat atau kemampuan imajinasi (Ginancar, 2007).

Di Amerika Serikat saat ini perbandingan antara anak normal dengan anak autis 150:1, di Inggris 100:1, sementara di Indonesia belum ada data tentang anak autis karena belum pernah ada survei resmi. Walaupun berbeda dengan anak yang normal, anak autis tetap mempunyai hak-hak dasar sebagaimana anak normal. Anak autis perlu bermain, belajar dan bersosialisasi dalam komunitas di lingkungannya. Anak autis memerlukan pengawasan dan perhatian yang lebih besar dari orangtua dibanding dengan anak normal lainnya (Ginancar, 2007).

Anak autis merupakan salah satu kelompok dalam kelompok anak dengan

berkebutuhan khusus yaitu anak kurang mampu mengorganisasi sesuatu, kurang merencanakan sesuatu, mengalami kesulitan mencari penyelesaian dan kurang fleksibel melaksanakan tugas termasuk kurang dalam kemampuan motorik kasarnya. Anak autis tidak dapat menunjukkan hubungan kasih sayang dengan orang tua dan teman sebaya. Stimulus sensor anak autis diproses dengan cara berbeda dengan anak normal sehingga mengakibatkan anak autis mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kasih sayang dengan cara yang biasa dilakukan oleh anak normal. Anak autis dapat memberikan dan menerima kasih sayang dengan cara mereka sendiri. Kadangkala anggota keluarga ataupun teman sebaya harus sabar menunggu dan belajar untuk dapat mengerti dan menghargai kemampuan anak autis yang terbatas dalam berhubungan dengan orang lain. Penemuan kelainan perkembangan otak yang meliputi adanya cerebral palsy, Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktifitas (GPPH), gangguan emosi, gangguan perilaku adaptif, gangguan perkembangan sosial, gangguan interaksi dengan orang lain dan perkembangan motorik kasar (Ginjar, 2007).

Keterlambatan anak autis dalam kemampuan motorik kasar dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti

tingkat ekonomi orang tua, lingkungan, pendidikan orang tua, pola asuh, status gizi, dan pengetahuan orang tua serta kurangnya stimulasi dari orangtua, keluarga maupun pengasuhnya. Pengetahuan orang tua sangat berperan penting dalam memberikan stimulasi pengembangan motorik kasar terhadap anak autis. Sebelum anak autis memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, masa bermain dan bersekolah, lingkungan keluarga seharusnya bisa menjadi arena yang menyenangkan bagi proses perkembangan motorik kasar anak autis.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Nopember 2016 di sekolah autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta penulis melakukan observasi selama pembelajaran ditemukan 88 persen dari anak autis yang ada di sekolah autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta mengalami kesulitan dalam perkembangan motorik kasar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh stimulasi skill play Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak autis di Sekolah Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahui pengaruh stimulasi skill play terhadap Perkembangan motorik kasar anak autis di Sekolah Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Quasi eksperiment* dengan rancangan *pre test-post test with control group design*. Adapun rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

<i>Pre test</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Post test</i>
O ₁	X	O ₂
O ₃	-	O ₄

Keterangan:

- O₁ : *Pre test* perkembangan motorik kasar anak autis pada kelompok eksperimen
- X : Intervensi dengan stimulasi skill play selama 4 bulan
- O₂ : *Post test* perkembangan motorik kasar anak autis pada kelompok eksperimen
- O₃ : *Pre test* Perkembangan motorik kasar anak autis pada kelompok kontrol
- O₄ : *Post test* Perkembangan motorik kasar autis pada kelompok kontrol

Penelitian dilaksanakan di sekolah autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta pada bulan Januari 2018 – April 2018 (lama intervensi selama 4 bulan).

Populasi adalah semua anak autis yang ada di sekolah autis Citra mulia Mandiri Yogyakarta sebanyak 30 anak autis.

Tehnik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *total*

sampling terbagi menjadi kelompok eksperimen sebanyak 15 anak autis dan kelompok kontrol sebanyak 15 anak autis. Peralatan untuk penelitian : lembar observasi perkembangan motorik kasar anak autis.

Mengambil sampel sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu anak autis usia sekolah (6-8 tahun) di sekolah autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, dalam keadaan sehat dan bersedia dijadikan sebagai responden. Menentukan kelompok eksperimen diberikan *pre test*, kemudian diberikan stimulasi skill play selanjutnya dilakukan *post test* dengan menggunakan lembar observasi yang sama dengan *pre test*.

Menentukan kelompok kontrol diberikan *pre test*, selanjutnya dilakukan *post test* dengan menggunakan lembar observasi yang sama dengan *pre test*.

Kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dibandingkan perkembangan motorik kasar sebelum dan sesudah diberikan stimulasi skill play. Pemberian Intervensi atau perlakuan stimulasi skill play (X) pada kelompok eksperimen.

Data hasil pemeriksaan akan dianalisis secara diskriptif dan secara analitik dengan bantuan program SPSS for windows versi 16.0 menggunakan uji *pair t-test, Wilcoxon, mann whitney* dan uji beda *delta* dengan taraf signifikan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik anak autis berdasarkan umur, jenis kelamin, kelas di sekolah Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

Tabel 1. Karakteristik anak autis berdasarkan umur, jenis kelamin dan kelas di sekolah autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

No	Karakteristik Responden	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi (f)	Prosentase (%)	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Umur (tahun)				
	a. 6 tahun	2	13,3	4	26,7
	b. 7 tahun	3	20,0	2	13,3
	c. 8 tahun	10	66,7	9	60,0
2.	Jenis Kelamin				
	a. Laki-laki	8	53,3	7	46,7
	b. Perempuan	7	46,7	8	53,3
3.	Kelas				
	a. TK	2	13,3	4	26,7
	b. SD	13	86,7	11	73,3

Sumber: data primer(2018)

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa umur pada kelompok eksperimen sebagian besar usia 8 tahun sebanyak 10 anak autis (66,7 %), dan kelompok kontrol sebagian besar usia 8 tahun sebanyak 9 anak autis (60,0 %). Jenis kelamin pada kelompok eksperimen sebagian besar laki - laki sebanyak 8 anak autis (53,3 %).

Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak 8 anak autis (53,3 %). Tingkatan kelas pada kelompok eksperimen sebagian besar kelas Sekolah Dasar sebanyak 13 anak autis (86,7 %) dan pada kelompok kontrol sebagian besar kelas sekolah Dasar sebanyak 11 anak autis (73,3 %).

Perkembangan motorik kasar kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dan setelah diberikan stimulasi skill play pada anak autis di Sekolah Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

Tabel 2. Perkembangan motorik kasar pada kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dan setelah diberikan stimulasi skill play pada anak autis di sekolah autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

No	Kategori perkembangan Motorik kasar	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
		Pre Test		Post Test		Pre Test		Post Test	
		f	%	F	%	f	%	f	%
1.	Baik	0	0	1	6,7	0	0	0	0
2.	Cukup	5	33,3	8	53,3	4	26,7	5	33,3
3.	Kurang	10	66,7	6	40,0	11	73,3	10	66,7
	Total	15	100	15	100	15	100	15	100

Pada Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa perkembangan motorik kasar anak autis pada kelompok eksperimen sebelum diberikan stimulasi skill play sebagian besar kategori kurang 10 anak autis (66,7 %) dan setelah diberikan stimulasi verbal

sebagian besar kategori cukup 8 anak autis (53,3 %). Pada kelompok kontrol sebelum sebagian besar kurang sebanyak 11 anak autis (73,3 %) dan setelah sebagian besar kurang sebanyak 10 anak autis (66,7 %).

Uji Normalitas

Uji normalitas diuji menggunakan *shapiro willk* karena $n < 50$, dengan $p (sig) > 0,05$ berarti data berdistribusi normal dan $p (sig) < 0,05$ berdistribusi tidak normal.

Tabel 3. Uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pre test dan post test pada anak autis di Sekolah Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

Variabel		Kelompok	p	Keterangan
Perkembangan Motorik Kasar	<i>Pre</i>	Eksperimen	0,058	Normal
		Kontrol	0,082	Normal
	<i>Post</i>	Eksperimen	0,028	Tidak Normal
		Kontrol	0,128	Normal

Pada Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa kelompok kontrol *pre test* dengan $p (sig)$ 0,082 dan *post test* nilai $p (sig)$ 0,128 > 0,05, mempunyai data yang berdistribusi normal sehingga digunakan uji parametrik *paired t-test*. Pada kelompok eksperimen data *pre test* dengan

$p (sig)$ 0,058 mempunyai data berdistribusi normal dan *post test* dengan $p (sig)$ 0,028 < 0,05 mempunyai data yang berdistribusi tidak normal sehingga dapat digunakan uji non parametrik turunan *paired t-test* yaitu *wilcoxon*.

Uji Bivariat

Tabel 4. Hasil uji analisa data perbedaan antara *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada anak autis di Sekolah Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

Variabel	Kelompok	$p (sig)$	
Perkembangan Motorik Kasar	Eksperimen	<i>Pre test</i>	0,001
		<i>Post test</i>	
	Kontrol	<i>Pre test</i>	0,064
		<i>Post test</i>	

Pada Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa pada kelompok eksperimen *pre test* dan *post test* dengan nilai $p (sig)$ 0,001 < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak berarti ada perbedaan antara *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen. Pada

kelompok kontrol *pre test* dan *post test* dengan nilai $p (sig)$ 0,064 > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada perbedaan antara *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol.

Tabel 5. Hasil uji analisa data perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan stimulasi skill play pada anak autisme di sekolah Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

Variabel	Kelompok		<i>p (sig)</i>
Perkembangan Motorik kasar	<i>Pre test</i>	Eksperimen	0,128
		Kontrol	
	<i>Post test</i>	Eksperimen	0,002
		Kontrol	

Pada Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa *pre test* pada kelompok eksperimen dan kontrol dengan nilai *p (sig)* $0,128 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima berarti tidak ada perbedaan *pre test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sedangkan *post test* pada kelompok eksperimen dan kontrol dengan nilai *p (sig)* $0,002 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak berarti ada perbedaan antara *post test* pada kelompok eksperimen dan kontrol pada anak autisme di sekolah autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

Tabel 6. Hasil uji beda delta antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada anak autisme di sekolah autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta

Variabel	Kelompok	<i>p (sig)</i>
Perkembangan Motorik Kasar	Eksperimen	0,018
	Kontrol	0,061

Pada Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa uji beda delta pada kelompok eksperimen didapatkan nilai *p value (sig)* sebesar $0,018 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak berarti ada peningkatan perbedaan pada kelompok eksperimen dan uji beda delta pada kelompok kontrol

didapatkan nilai *p value (sig)* sebesar $0,061 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada peningkatan perbedaan pada kelompok kontrol pada anak autisme di sekolah autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

Pembahasan

Perkembangan motorik kasar sebelum dilakukan stimulasi skill play pada anak autisme di Sekolah Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

Pada saat *pre test* anak autisme sulit melakukan meraih benda, berdiri satu kaki 2 detik, berjalan mundur, berlari, melompat, naik tangga, loncat jauh, melempar bola dan menendang bola. Dari 13 aspek motorik kasar hanya 4 aspek yang bisa dilakukan sedangkan 9 aspek yang lain tidak bisa dilakukan. Anak autisme mengalami hambatan dalam gerakan motorik kasar, anak merasa ragu dalam melakukan gerakan kasar dan masih dibantu oleh orangtua atau pengasuhnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya stimulasi skill play dari orangtua ataupun pengasuhnya. Menurut

Handoyo (2003), anak autis mengalami kelemahan otot-otot motorik tertentu yaitu motorik kasar sehingga sangat penting untuk melatih kekuatan otot-otot motorik kasar tersebut terlebih dahulu, agar mudah menirukan. Untuk menunjang kemampuan gerak ini diperlukan suatu stimulasi yaitu skill play dalam bentuk terapi bermain melatih ketrampilan motorik kasar.

Menurut Ginanjar (2007), menyatakan anak autis memiliki gangguan perkembangan motorik kasarnya. Kadang tonus ototnya lembek sehingga jalannya kurang kuat. Keseimbangan tubuhnya juga kurang bagus. Gerakan motorik kasar anak autis terkadang mengalami gangguan karena sensitivitas indera yang terganggu. Dalam banyak hal, reaksi motorik kasar anak autis bahkan berlebihan karena persepsi anak normal. Tercatat anak autis kerap menganggap bahwa segala sesuatu yang ditunjukkan kepadanya merupakan hal buruk yang perlu mereka hindari. Oleh karena itu cenderung enggan melakukan keterampilan dan koordinasi motorik yang baik. Gangguan motorik kasar anak disebabkan oleh rendahnya kadar prekursor serotonin yang disebut tritofan sehingga berefek pada tampilan perilaku anak yang cenderung diantaranya agresif, tantrum dan bahkan phobia terhadap berbagai benda. Stimulus motorik kasar pada anak autis bisa dilakukan dengan

terapi bermain /skill play (Hembing, 2004)

Perkembangan motorik kasar dilakukan stimulasi skill play pada anak autis di Sekolah Cira Mulia Mandiri Yogyakarta.

Pada saat *post test* anak autis sudah ada peningkatan motorik kasarnya yaitu dari 13 aspek motorik kasar anak sudah bisa melakukan 8 aspek yaitu duduk, berdiri 2 kaki, berguling-guling, berjalan ke depan, meraih benda, berdiri satu kaki 2 detik, berjalan mundur, berlari. Dari 13 aspek motorik kasar hanya 5 aspek yang tidak bisa dilakukan yaitu melompat, naik tangga, loncat jauh, melempar bola dan menendang bola. Pada saat *post test* anak autis sudah ada peningkatan gerakan motorik kasar karena dilakukan stimulasi skill play sehingga anak tidak merasa ragu dalam melakukan gerakan kasar walaupun masih dibantu oleh orangtua atau pengasuhnya serta guru sekolah autis.

Dengan mencoba mempelajari berbagai macam keterampilan motorik kasar secara serempak, khususnya apabila menggunakan kumpulan otot yang sama, akan membingungkan anak dan akan menghasilkan keterampilan yang jelek serta merupakan pemborosan waktu dan tenaga. Apabila sesuatu keterampilan sudah dikuasai, maka keterampilan lain

dapat dipelajari tanpa menimbulkan kebingungan. Jika salah satu dari hal penting tersebut tidak ada, maka perkembangan keterampilan motorik kasar anak autis akan berada dibawah kemampuannya. Sebagai contoh, apabila pada waktu anak mempelajari keterampilan motorik kasar berjalan mundur atau berdiri satu kaki 2 detik tidak ada atau sedikit bimbingan yang diberikan, maka keterampilan motorik kasar tersebut dipelajari lebih lambat dan kurang efisien ketimbang kalau kepada anak ditunjukkan dengan cara berjalan mundur atau berdiri satu kaki 2 detik tersebut. Keterampilan motorik kasar yang diperolehnya mungkin juga berada jauh dibawah standar cara berjalan mundur dan berdiri satu kaki 2 detik yang seharusnya. Tidak ada hal-hal yang sifatnya umum perihal keterampilan keterampilan kaki atau motorik kasar. Melainkan, setiap keterampilan mempunyai perbedaan tertentu, sehingga setiap keterampilan motorik kasar harus dipelajari secara individu dengan stimulasi skill play dari guru, orangtua ataupun pengasuhnya.

Pengaruh stimulasi skill play terhadap perkembangan motorik kasar anak autis di sekolah autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

Pada Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa pada kelompok eksperimen *pre*

test dan *post test* dengan nilai *p (sig)* $0,001 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak berarti ada perbedaan antara *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol *pre test* dan *post test* dengan nilai *p (sig)* $0,064 > 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada perbedaan antara *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol.

Pada Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa *pre test* pada kelompok eksperimen dan kontrol dengan nilai *p (sig)* $0,128 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima berarti tidak ada perbedaan *pre test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sedangkan *post test* pada kelompok eksperimen dan kontrol dengan nilai *p (sig)* $0,002 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak berarti ada perbedaan antara *post test* pada kelompok eksperimen dan kontrol pada anak autis di sekolah autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

Pada Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa uji beda delta pada kelompok eksperimen didapatkan nilai *p value (sig)* sebesar $0,018 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak berarti ada peningkatan perbedaan pada kelompok eksperimen dan uji beda delta pada kelompok kontrol didapatkan nilai *p value (sig)* sebesar $0,061 > 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada peningkatan perbedaan pada kelompok kontrol pada

anak autis di sekolah autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta.

Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Wiyono (2014) dengan judul pengaruh permainan engklek terhadap kemampuan motorik kasar anak autis, dengan nilai $p = 0,00$ dapat dikatakan pula bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya "Ada pengaruh yang signifikan penggunaan permainan engklek terhadap kemampuan motorik kasar anak autis di Sekolah Mutiara Hati Sidoarjo".

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Mas'udah (2013) dengan judul penelitian "Pengaruh terapi bermain Bakiak race terhadap motorik kasar anak autis". Dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan rentang motorik kasar. Dimana permainan "bakiak race" sebagai intervensi mengindikasikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan target behaviour. Hal ini terbukti bahwa fase baseline (A) yang dilaksanakan selama 10 menit berkisar 3-7. Kemudian diberikan intervensi dengan menerapkan permainan "bakiak race" pada kondisi di luar ruang kelas selama 10 menit menunjukkan data yang stabil yaitu 85,7 %, data tersebut menunjukkan rentang motorik kasar yang timbul pada 7-10. Hal ini menunjukkan bahwa pada stimulus permainan "Bakiak race" lebih lama dibandingkan dengan secara mandiri berlatih motorik kasar. Seperti

yang telah dielaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan "Bakiak race" untuk meningkatkan motorik kasar pada anak autis dapat memberikan pengaruh yang signifikan.

Keterbatasan Penelitian

Pada saat penelitian berlangsung waktu bersamaan dengan hari libur sekolah di sekolah autis Citra Mulia Mandiri, jadwal pelajaran yang padat, keterbatasan yang dimiliki anak autis dan anak kurang konsentrasi sehingga untuk dapat mengikuti arahan atau stimulasi skill play dari peneliti belum bisa optimal.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu Perkembangan Motorik kasar sebelum dilakukan stimulasi skill play pada anak autis di sekolah Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta kategori kurang. Perkembangan Motorik kasara setelah dilakukan stimulasi skill play pada anak autis di sekolah Autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta kategori cukup.

Ada pengaruh stimulasi skill play terhadap perkembangan motorik kasar anak autis di sekolah autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dengan nilai p (sig) $< 0,05$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dari hasil penelitian ini peneliti memberikan saran bagi keluarga dan orangtua anak autis di sekolah autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Stimulasi skill play pada anak autis sebagai pedoman keluarga yang memiliki anak autis dalam memberikan stimulasi skill play untuk merangsang perkembangan motorik kasar selama di rumah dan ditengah-tengah keluarga.

Bagi guru di Sekolah autis Citra Mulia Mandiri Yogyakarta. Stimulasi skill play sangat baik untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak autis, sehingga diharapkan stimulasi skill play dimasukkan dalam kurikulum dan diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas khusus autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginjar, 2007. *Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik*, Disertasi, Fak Psikologi Universitas Indonesia.
- Handojo. 2003. *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Populer.
- Hembing. 2004. *Psikoterapi untuk Anak Autisma*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Mas'udah. 2013. Permainan Bakiak Race Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Autis Hipoaktif?. *Jurnal Pendidikan Khusus Tahun 2013*.
- Maulana, 2011. *Anak Autis : Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Katahati.
- Soetjiningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak edisi 2*. Penerbit Buku Kedokteran Jakarta. EGC.
- Wiyono. 2014. Studi Permainan Engklek Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Autis di Sekolah Mutiara Hati Sidoarjo. *Jurnal Kesehatan Olahraga Tahun 2014. Volume 03 Nomor 1 Tahun 2015 105-109*.
- Yuwono, 2012. *Memahami anak autistik (kajian teoritik dan empirik)*. Bandung: Alfabeta.